

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi dan Persediaan

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan, Rudianto (2012:4). Sedangkan menurut Pura (2013:4) pengertian akuntansi yaitu:

Akuntansi adalah suatu proses, seni, atau seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam bidang tersendiri yang meliputi kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan atas suatu kejadian atau transaksi keuangan dalam perusahaan yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut IAI Sumsel (2014:1), “Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam suatu entitas atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengertian akuntansi menurut penulis adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Pengertian Persediaan

Berbagai definisi persediaan yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian persediaan agar mudah dipahami. Menurut IAI (2013:SAK ETAP:39), pengertian persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian persediaan menurut Rudianto (2012: 222), “Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki

perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut”. Sedangkan Martani dkk. (2012:245) mengatakan bahwa “Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. Selain itu terdapat pengertian lain mengenai pengertian persediaan menurut Kieso dkk (2008:402), “Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual”. Dari berbagai definisi persediaan di atas maka menurut penulis persediaan adalah aset lancar dalam kegiatan perusahaan yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang.

2.2 Jenis-jenis Persediaan

Terdapat beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut IAI Sumsel (2014:176) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut :

Persediaan perusahaan dagang dagang dicatat sebagai persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) yaitu berupa barang yang dibeli untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Persediaan perusahaan manufaktur mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*), dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*). Persediaan perusahaan jasa adalah biaya jasa yang belum diakui pendapatannya.

Dalam SAK ETAP tahun 2013 oleh IAI (2013:39) jenis persediaan adalah untuk semua jenis persediaan, kecuali:

- a. Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung.
- b. efek tertentu

Martani dkk (2012:246) mengungkapkan jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

Persediaan pada perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan mencakup :

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual.
2. Persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi.
3. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

2.3 Biaya Persediaan

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya persediaan menurut IAI (2013:SAK ETAP:39) yaitu :

1. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (selain yang dapat ditagih kembali setelahnya oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal serupa lain yang dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.
2. Biaya Konversi
Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.
3. Biaya Lain Yang Termasuk dalam Persediaan
Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya *overhead* nonproduksi atau biaya mendesain produk untuk konsumen tertentu.

2.4 Metode Pengukuran dan Pencatatan Persediaan

Pengukuran persediaan menurut IAI (2013:39) yaitu “Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual”.

Metode pencatatan persediaan menurut IAI Sumsel (2014:177) adalah :

1. Sistem Persediaan Perpetual
Sistem persediaan perpetual mencatat seluruh kenaikan dan penurunan dalam persediaan, dengan cara yang sama dengan pencatatan kenaikan dan penurunan dalam kas. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut.
2. Sistem Persediaan Periodik
Pada sistem persediaan periodik, pencatatan dilakukan hanya pada pendapatan setiap kali terjadi penjualan, sementara beban pokok penjualan tidak dicatat. Pada saat pembelian, dicatat sebagai pembelian dan bukan sebagai persediaan. Saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan bisa diketahui jika sudah dilakukan perhitungan fisik persediaan di akhir periode.

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang dapat digunakan menurut Rudianto (2012:222) yaitu :

1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan perhitungan fisik (*stock-opname*) di gudang. Metode ini lebih cocok dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi dan nilai uang per transaksi yang rendah, seperti dalam perusahaan eceran.

2. Metode Perpetual

Ini adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Karena metode perpetual mengharuskan perusahaan memiliki kartu stok, maka setiap arus keluar barang dapat diketahui beban pokoknya. Jadi, dalam membuat jurnal transaksi penjualan, metode perpetual mengharuskan akuntan mencatat beban pokok penjualannya dari setiap transaksi penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, dari setiap jurnal transaksi penjualan, dapat diketahui laba kotor yang diperoleh perusahaan. Metode ini, jika diterapkan secara murni, lebih cocok digunakan dalam perusahaan yang frekuensi transaksinya tidak terlalu tinggi, tetapi nilai per unit transaksinya tinggi.

Menurut Martani dkk (2012:250) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yaitu :

1. Sistem Periodik

Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode akuntansi, besar kemungkinan suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa metode penilaian persediaan. Dalam SAK ETAP tahun 2013 oleh IAI (2013:41) sebagai berikut :

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atau biayanya secara individual.
2. Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan paragraph dengan menggunakan rumus biaya FIFO atau masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) dan metode *average* atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Menurut Rudianto (2012:223) metode penilaian persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu:

1. FIFO (*First In First Out*)
 Dalam metode fisik, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir. Sedangkan jika perusahaan menggunakan metode perpetual, maka perusahaan harus memiliki kartu stok untuk mengetahui beban pokok dari setiap arus keluar barang.
2. *Average*
 Jika perusahaan menggunakan metode fisik, dalam metode ini barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Menurut Martani dkk (2012:252) terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya yaitu :

1. Identifikasi Khusus
 Identifikasi khusus artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan

pengidentifikasi barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Selain itu, metode lain yang dapat digunakan dalam valuasi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Metode Laba Bruto

Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, dan persentase laba bruto. Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

2. Metode Ritel

Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak dipakai oleh entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar seperti supermarket dan *department store*.

2.6 Kesalahan dalam Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuahkan koreksinya baik terhadap rekening *riel* maupun rekening nominal.

Menurut Baridwan (2011:176) terdapat beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.

Tahun berjalan :

Laporan laba rugi; harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar, dan laba terlalu besar.

Neraca; persediaan barang terlalu besar dan modal terlalu besar.

Tahun berikutnya :

Laporan laba rugi; harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.

Neraca; kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan nomor 1 diatas.
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

Tahun berjalan :

Laporan laba rugi; penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Neraca; piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Tahun berikutnya :

Laporan laba rugi; penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar, sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

Neraca; kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Tahun berjalan :

Laporan laba rugi; pembelian terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca; modalnya benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil.

Tahun berikutnya :

Laporan laba rugi; persediaan awal terlalu kecil tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca; kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini.

Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak

mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut. Berdasarkan beberapa kesalahan pencatatan persediaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari kesalahan pencatatan ini akan mengakibatkan terjadinya pencatatan nilai persediaan ataupun laporan keuangan yang tidak tepat.

2.7 Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan dari laporan keuangan untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, Martani dkk (2012:9). IAI Sumsel (2014:176) menyatakan bahwa:

Dalam neraca dari sebuah perusahaan dagang, nilai persediaan seringkali merupakan komponen yang sangat signifikan (*material*) dibanding dengan nilai keseluruhan aset lancar. Pada laporan laba rugi, besarnya beban pokok persediaan (yang dijual) merupakan komponen utama penentu kinerja atau hasil kegiatan operasional perusahaan selama satu periode. Akun beban pokok penjualan akan disajikan di laporan laba rugi, sedangkan akun persediaan akan disajikan dalam neraca. Jika perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual, beban pokok penjualan akan dapat langsung diketahui. Tetapi jika perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik, beban pokok penjualan harus dihitung terlebih dahulu.

Dalam SAK ETAP tahun 2013 oleh IAI (2013:42) entitas harus mengungkapkan:

1. Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
2. Total jumlah tercatat persediaan dan klasifikasinya yang tepat dengan entitas;
3. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode;
4. Jumlah penurunan nilai persediaan dan pemulihannya yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*;
5. Jumlah tercatat persediaan yang diagunkan.